

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Judul Proyek**

Perancangan pasar terapung pada kawasan siring sungai martapura kota Banjarmasin dengan pendekatan *Ecological water culture*.

### **1.2 Deskripsi Judul**

#### 1.2.1 Pasar terapung

Merupakan area transaksi jual beli yang terletak di atas perairan, seperti sungai dan danau. Pasar terapung dapat ditemui di beberapa negara di Asia Tenggara seperti Indonesia (Kalimantan) dan Thailand, Serta di beberapa daerah perairan di India. Pasar terapung merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan suatu daerah yang mengandalkan perairan sebagai orientasi utama pembangunan daerahnya.

#### 1.2.2 Siring Sungai Martapura

Siring Sungai Martapura merupakan tanggul yang dibangun di sepanjang tepi sungai martapura, dan dikembangkan menjadi objek wisata oleh Pemerintah kota Banjarmasin. Siring Sungai Martapura terdiri dari 2 lokasi yang berseberangan yaitu siring Jalan Jenderal Sudirman dan siring Jalan Tandean. Selain berfungsi sebagai pelindung abrasi sungai, Siring sungai juga dimanfaatkan sebagai area rekreasi seperti pasar minggu dan pelabuhan kecil untuk wisata susur sungai menggunakan kapal.

#### 1.2.3 Banjarmasin

Banjarmasin adalah Ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan. Banyaknya sungai yang mengalir kota menjadi alasan Banjarmasin dijuluki “kota seribu sungai”. Sungai sendiri memiliki peran dalam pembentukan kebudayaan masyarakat di Banjarmasin.

#### 1.2.4 Ecological water Culture

*Ecological water Culture* Adalah penggabungan antara ecological architecture dengan water culture, menghasilkan ide pembangunan berwawasan

lingkungan dan kebudayaan, khususnya kebudayaan air. Dalam perancangan hingga aplikasi desain memanfaatkan potensi alam semaksimal mungkin untuk meminimalisir dampak kerusakan pada lingkungan, dan menerapkan desain yang selaras dengan kebudayaan air dan memungkinkan tercapainya kenyamanan alami sesuai dengan kebutuhan pengguna bangunan.

### **1.3 Latar Belakang Persoalan Perancangan**

Dalam perancangan ini terdapat beberapa hal yang melatar belakangi, hal tersebut antara lain:

#### **1.3.1 Kebudayaan sungai banjarmasin**

Banjarmasin merupakan daerah dataran rendah, dengan mayoritas lahannya tertutupi oleh tanah gambut dan rawa, serta banyaknya jumlah aliran sungai di banjarmasin sehingga dapat dikatakan banjarmasin sebagai kota air. Sejak awal berdirinya Banjarmasin pada abad ke-16 Jaringan transportasi air merupakan bagian utama yang menjadi urat nadi dan pendorong tumbuh dan berkembangnya Kota. Sebagaimana dikatakan Sartono Kartodirjo (1975) pusat kota pemerintahan kerajaan, bandar dan pasar adalah tiga fungsi daerah tempat pembentukan kerajaan di tepian sungai dan pesisir pantai.

Begitu banyaknya sungai yang mengalir kawasan geografis Kalimantan Selatan, sehingga menjadikan sungai memiliki peran penting terhadap kehidupan masyarakat Banjar. Sungai berfungsi sebagai jalur transportasi air yang menghubungkan daerah pedalaman dengan daerah tepian sungai dan pesisir pantai. Melalui sungai juga terbentuk interaksi-interaksi antar penduduk dari aneka ragam suku, agama, budaya dan latar ekonomi. Interaksi multikultural ini pada akhirnya membentuk hubungan-hubungan yang erat meliputi aspek ekonomi, sosial-budaya, dan politik, dengan sungai sebagai penghubung utamanya. Dari sana interaksi manusia terbangun dan menghasilkan kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sungai. Sehingga pengertian budaya sungai dapat diartikan sebagai cara hidup, perilaku, dan adaptasi manusia yang hidup ditepi sungai, dimana hal itu telah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun (Hartatik, 2004).

Kini orientasi aktivitas masyarakat Banjarmasin sebagian besar dilakukan di daratan, namun tradisi aktivitas di sungai masih berlangsung seperti sarana transportasi sungai untuk keperluan pariwisata dan perdagangan, serta masih dapat ditemukan komunitas-komunitas yang bermukim di tepi sungai. Pemerintah kota Banjarmasin juga mendukung keberlangsungan tradisi kebudayaan ini, dengan menetapkan program-program yang sejalan dengan kebudayaan sungai. Diantaranya adalah peraturan ketinggian jembatan untuk memungkinkan kelancaran transportasi air, dan pembangunan siring sungai Martapura sebagai bentuk penataan kawasan tepi sungai Martapura di Banjarmasin.

### **1.3.2. Penataan kawasan tepi sungai Martapura**

Sungai Martapura adalah salah satu sungai utama yang mengalir memotong pusat kota Banjarmasin. Sungai ini menjadi titik utama pembangunan pusat pemerintahan kerajaan Banjar pada awal berdirinya, dan masih dipertahankan hingga sekarang, Gedung pemerintahan seperti kantor walikota Banjarmasin terletak tepat di seberang sungai Martapura. Selain sebagai pusat pemerintahan sungai Martapura juga menjadi area pusat perdagangan. Diameter sungai mencapai 90 meter sehingga memungkinkan untuk dilalui kapal pedagang dalam jumlah besar, menjadikan kawasan ini sebagai area strategis untuk pelabuhan dan perdagangan.

Orientasi aktivitas masyarakat pada zaman dahulu berpusat kepada sungai-sungai di Banjarmasin, dengan perahu sebagai sarana transportasi utama. Sehingga untuk mempermudah aksesibilitas maka peletakkan bangunan pun berada tepat di tepi sungai, mulai dari bangunan perumahan. Dengan sungai sebagai sarana aktivitas utama, maka desain rumah tradisional pun mengikuti tradisi ini. Sehingga menghasilkan desain bangunan tepi sungai banjar pada saat itu dimana seluruh muka bangunan menghadap sungai, dengan aktivitas MCK dilakukan di darat, ditambah tidak adanya penggunaan bahan-bahan kimia pada saat itu sehingga kebersihan sungai terjaga.

Perubahan cara pandang budaya sungai mulai muncul saat pihak kolonial masuk kedalam kerajaan Banjar, intervensi kebijakan pemerintah mengakibatkan pergeseran nilai-nilai kebudayaan. Salah satu contoh utama adalah relokasi warga dari sungai yang dipindahkan ke jalan utama yang dibangun oleh Belanda. Pembangunan jalan ini

ditujukan untuk mempermudah akses menuju area tambang di Kalimantan timur. Karena itu untuk meningkatkan keamanan di sepanjang jalan penting ini mayoritas warga yang bermukim di tepi sungai direlokasi secara paksa. Dengan pindahnya sebagian masyarakat menuju daratan, ditambah dengan dibangunnya jalan-jalan penghubung antar daerah, maka terjadi perubahan orientasi masyarakat yang pada awalnya mengandalkan sungai sebagai area aktifitas utama, menjadi melaksanakan aktifitas utama di daratan, dengan alasan akses yang lebih fleksibel. Saat ini ditengah-tengah arus globalisasi dan modernisasi fenomena pergeseran budaya sungai menjadi semakin memprihatinkan. Sungai dianggap sebagai muka belakang, dan digunakan sebagai tempat pembuangan, mulai dari sampah rumah tangga hingga limbah industri.

Kini bangunan-bangunan tepi sungai, khususnya permukiman tepi sungai masih dapat dilihat di beberapa titik di sungai martapura, seperti perumahan di daerah kelurahan seberang masjid dan kelurahan pasar lama. Namun pergeseran kebudayaan mengakibatkan berubahnya cara pandang masyarakat. Kini bangunan tepi sungai dipandang sebagai kawasan marginal dikarenakan tidak tertatanya kawasan perumahan tepi sungai. Menurut data pada tahun 2017 kepadatan area perumahan tepi sungai tergolong menengah ke atas, namun kebiasaan masyarakat yang memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan MCK menyebabkan masyarakatnya berpotensi lebih tinggi untuk terkena penyakit.

Sebagai bentuk penataan dan peningkatan kesejahteraan kawasan tepi sungai martapura, pemerintah setempat merancang pembangunan bantaran sungai, atau biasa disebut dengan siring oleh masyarakat setempat. Siring sungai martapura kini menjadi destinasi wisata sebagai sarana untuk mengembalikan aktivitas di tepi sungai. Siring sungai tidak hanya didesain sebagai jalur pedestrian, namun juga Menara gardu pandang, masjid, cagar budaya rumah tradisional Kalimantan, arena bermain anak, tempat perbelanjaan dan dermaga kapal kelotok untuk transportasi sungai. Siring sungai Martapura kini ramai dikunjungi oleh wisatawan, khususnya pada hari minggu pagi, dan menjadi salah satu destinasi wisata andalan kota Banjarmasin dengan jumlah pengunjung tertinggi mencapai 61 ribu jiwa pada akhir tahun 2016.

Pembangunan siring sungai bukan berarti seluruh permasalahan penataan kawasan tepi sungai martapura telah selesai seluruhnya, bahkan muncul beberapa

permasalahan baru yang perlu diperhatikan. Keberadaan siring sungai ditujukan untuk pejalan kaki dengan berbagai fasilitas penunjang seperti area perbelanjaan, parkir kendaraan, dan zona hijau. Namun zonasi untuk tiap-tiap fasilitas masih rancu sehingga dapat ditemukan pedagang yang membuka lapak hingga jalur pejalan kaki, atau kendaraan yang parkir tidak pada tempatnya. Permasalahan zonasi ini harus diperhatikan dengan pertimbangan site yang menjadi destinasi wisata, sehingga secara tidak langsung menjadi citra dari pembangunan kota secara keseluruhan.

### **1.3.3. Pasar terapung**

Adalah salah satu bentuk dari pasar tradisional yang dapat ditemui di Thailand dan Indonesia, khususnya Banjarmasin. Pasar terapung merupakan salah satu ciri khas aktivitas kebudayaan Banjar yang masih aktif berjalan hingga saat ini, dan menjadi ikon pariwisata di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Umumnya pasar terapung beroperasi pada dini hari hingga sekitar pukul 09.00. Pedagangnya didominasi oleh perempuan, yang menjajakan barang dagangan berupa buah-buahan, sayur-mayur, jajanan pasar dan menu sarapan khas Kalimantan.

Pada awalnya pasar terapung tidak hanya ada di satu titik, kawasan Pasar Terapung merupakan bagian dari pelabuhan sungai yang bernama Bandarmasih. Pelabuhan sungai ini meliputi aliran Sungai Barito, dari Sungai Kuin hingga Muara Sungai Kelayan, Banjarmasin Selatan. Namun kini akibat dari perkembangan jaman yang mengakibatkan bergesernya fungsi sungai sebagai wadah aktivitas utama, sehingga mengurangi efektifitas pasar terapung. Selain itu pedagang pasar terapung juga kesulitan untuk mempertahankan barang dagangan akibat gagal panen dan bencana banjir, padahal hasil bumi merupakan salah satu barang jualan utama di pasar terapung, sehingga mengurangi jumlah pedagang pasar terapung. Akibat berkurangnya pedagang maka aktivitas pasar terapung turut berkurang, menyebabkan kekecewaan dari pihak wisatawan akibat menurunnya aktivitas transaksi, sehingga semakin memperkeruh keadaan dan mempersulit berlangsungnya keberlanjutan pasar terapung, padahal pasar terapung menjadi daya Tarik utama dari wisata sungai Banjarmasin.

Untuk membantu mengatasi krisis dari eksistensi pasar terapung. Pemerintah setempat telah mengeluarkan bantuan untuk warga sekitar muara sungai kuin selatan,

dimana lokasi pasar terapung terbesar kini berada, dengan bentuk bantuan berupa penambahan kapal jukung khas Kalimantan, dan juga hasil kerajinan lokal sebagai komoditas dagangan. Pemerintah juga membuka lokasi baru pasar terapung yakni di siring sungai martapura. Pembangunan lokasi khusus untuk pasar terapung di siring sungai bertujuan sebagai titik atraksi yang menjadi magnet wisatawan. mengingat potensi pasar terapung yang terkenal hingga mancanegara. Lokasi pasar terapung yang baru juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat tepi sungai Martapura, dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

#### **1.3.4. Penerapan Ecological water Culture**

*Ecological design* didefinisikan oleh Sim Van der Ryn dan Stuart Cowan dalam “Ecological Design” (1996) sebagai “segala macam desain yang meminimalisir efek kerusakan lingkungan dengan cara mengintegrasikan desain kedalam proses alami”. Sejak masa revolusi industri dimulai pada abad ke 18, banyak bermunculan rancangan desain yang dikembangkan dengan prinsip yang tidak mempertimbangkan kondisi lingkungan. Hal ini menyebabkan meningkatnya produksi sampah dan polusi lingkungan yang mempengaruhi perubahan ekosistem di alam. Sehingga muncul gerakan-gerakan untuk merubah sistem yang ada menjadi sistem yang ramah lingkungan dan selaras dengan alam.

Dalam dunia Arsitektur, *ecological design* memiliki andil dalam pelestarian lingkungan. *ecological design* diterapkan pada bangunan untuk meningkatkan efisiensi energi diseluruh sistem pada bangunan, dengan cara aplikasi sistem pasif maupun aktif untuk mencapai penurunan energi yang diperlukan pada bangunan dan meningkatkan kemampuan untuk memperoleh ataupun menghasilkan energi secara mandiri. Salah satu kunci untuk memaksimalkan sumber energi lokal dan faktor berpengaruh yang berhubungan adalah pencahayaan alami, panas yang diperoleh dari matahari, dan ventilasi yang efektif.

Pembangunan yang dibangun pada area perairan, seperti yang terjadi di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, memerlukan kriteria desain khusus untuk menjaga kualitas lingkungan di sekitar site. Karena keberadaan desain akan mempengaruhi secara langsung keadaan ekosistem perairan. Untuk itu aplikasi *ecological design* pada desain bangunan area perairan di sungai Martapura, Banjarmasin, menjadi pilihan yang sesuai.

Karena desain *ecological design* mengedepankan rancangan yang mempertimbangkan faktor lingkungan site. Sehingga apabila dimasukkan kedalam rancangan berlandaskan kebudayaan air masyarakat suku banjar pada zaman dahulu maka akan semakin memperkuat rancangan yang selaras dengan ekosistem sungai, dan mengembalikan tradisi kebudayaan air banjar yang terkikis saat ini.

Untuk mendukung penerapan desain *ecological architecture* agar dapat memberikan kontribusi positif kepada komunitas yang tinggal di tepian sungai martapura, dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan kualitas lingkungan hidup yang lebih baik, maka diperlukan penerapan aspek desain yang dirancang untuk memberikan efek positif secara personal. Kenyamanan bagi pengguna juga berkontribusi dalam memastikan proses desain mengembalikan kebudayaan sungai dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

## **1.4 Rumusan Masalah**

### 1.4.1 Rumusan Masalah Umum

Bagaimana mewujudkan rancangan kawasan pasar terapung Banjarmasin yang dapat memperkuat kebudayaan sungai kawasan siring sungai martapura dengan tolak ukur *Ecological water Culture* ?

### 1.4.2 Rumusan Permasalahan Khusus

- a. Bagaimana merancang tata ruang dan zonasi siring sungai Banjarmasin yang menjadi penghubung antara aktivitas sungai dengan aktivitas darat
- b. Bagaimana menentukan desain dan orientasi bangunan yang sesuai dengan konsep *Ecological water Culture* ?

## **1.5 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

### 1.5.1. Tujuan Perancangan

mewujudkan rancangan kawasan pasar terapung Banjarmasin yang dapat memperkuat kebudayaan sungai kawasan siring sungai martapura dengan tolak ukur *Ecological water Culture*.

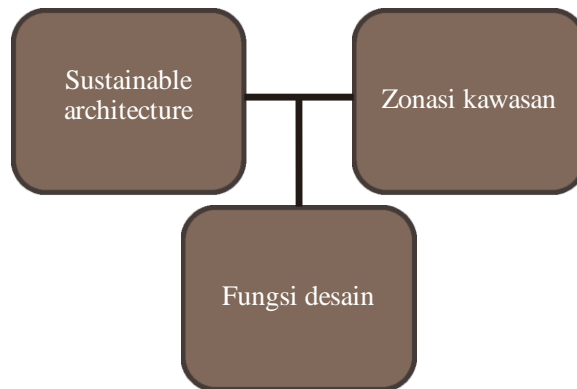
### 1.5.2. Sasaran Perancangan

- a. Menghasilkan rancangan tata ruang dan zonasi siring sungai Banjarmasin yang menjadi penghubung antara aktivitas sungai dengan aktivitas darat

- b. Mampu menentukan desain dan orientasi bangunan yang sesuai dengan konsep *Ecological water Culture*.

## 1.6 Metoda Kerangka Berpikir

### 1.6.1 Metoda Penelusuran Masalah



#### 1. *Sustainable Architecture*

Permasalahan tentang kebudayaan air banjir yang telah banyak ditinggalkan, dan pembangunan tepi sungai saat ini berkebalikan dengan kebudayaan banjir sebelumnya, sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan. Penerapan konsep *sustainable architecture* akan menjadi solusi untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

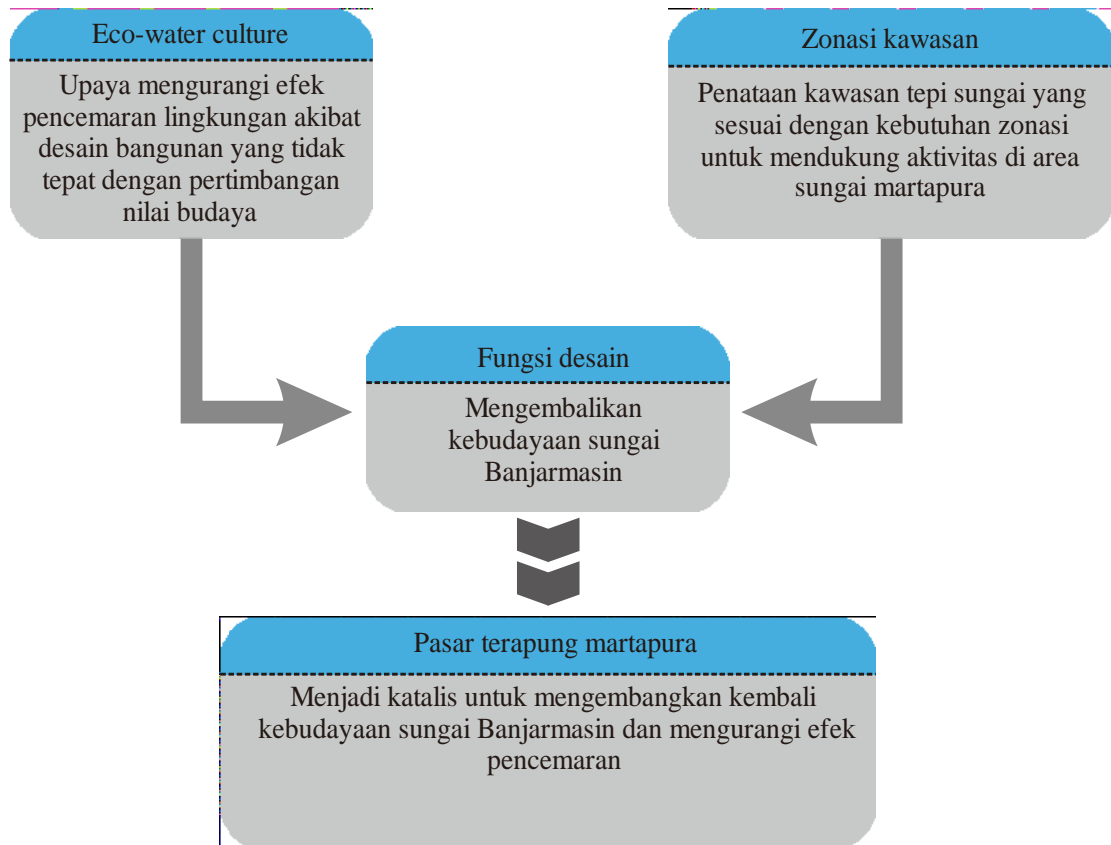
#### 2. Zoning kawasan

Penataan kawasan tepi sungai martapura memerlukan penanganan lebih lanjut, dikarenakan masih dapat ditemukan permukiman tepi sungai yang tidak tertata, dan tidak sehat dari segi sirkulasi dan pencahayaan. Serta area zonasi fasilitas siring sungai martapura yang kurang jelas mengakibatkan persilangan fungsi antar zonasi.

#### 3. Fungsi Desain

Merancang desain pasar terapung yang mampu membangkitkan tradisi aktivitas sungai di Banjarmasin, serta menjadi penghubung aktivitas darat dan sungai dengan zonasi yang sesuai, serta mengurangi dampak kerusakan lingkungan dengan konsep *sustainable architecture*.

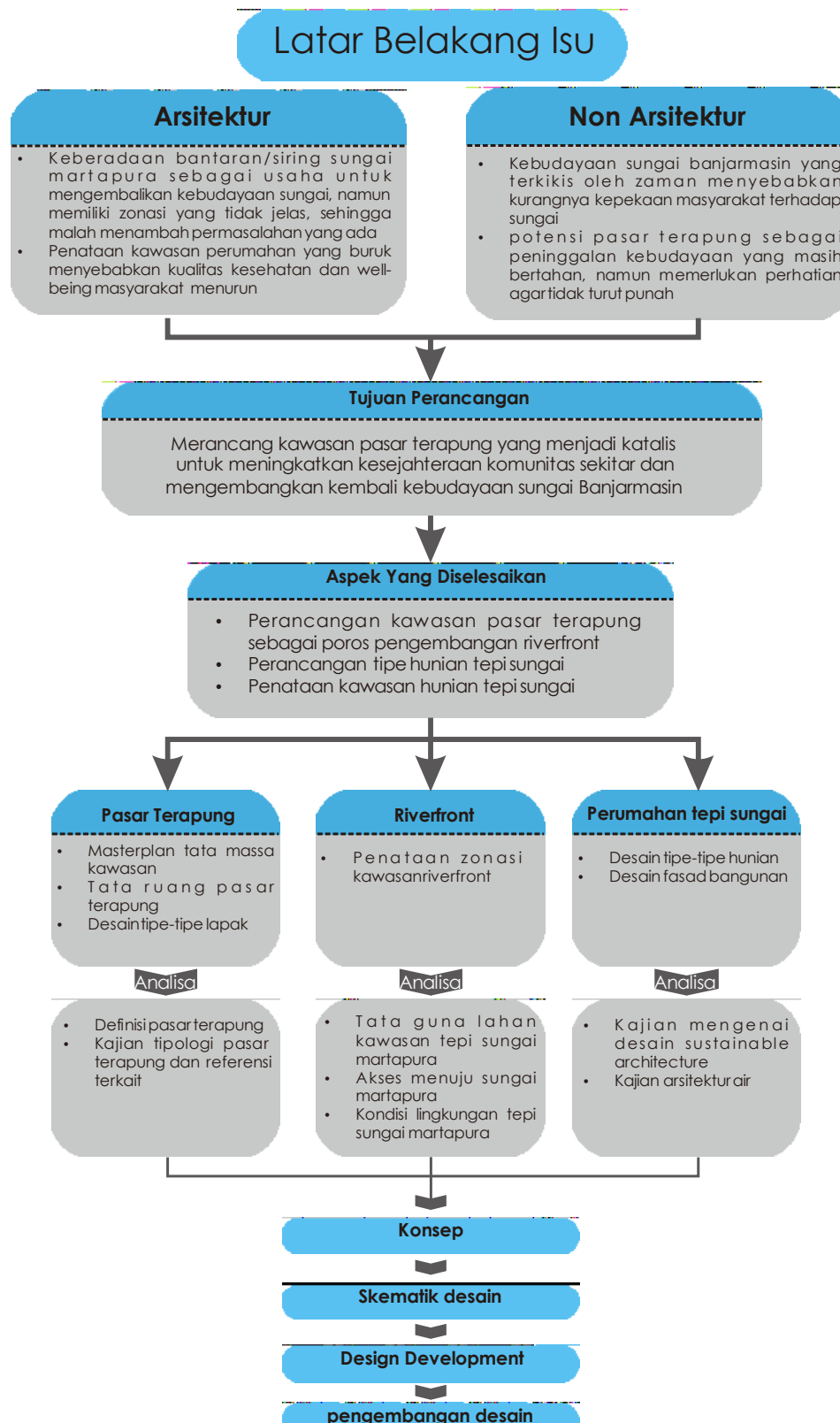




**Gambar 1.4** Peta isu  
Sumber: Analisis Penulis, 2018

Isu utama dari perancangan Banjarmasin floating market adalah pendekatan ecological water culture untuk meningkatkan well being masyarakat sekitar tepi sungai Banjarmasin. Kebutuhan untuk merancang Kawasan siring sungai martapura yang sesuai dengan tema ecological water culture maka diperlukan pembahasan mengenai kultur lokal dengan keadaan sekitar kawasan sebagai pertimbangan desain yang responsif, serta kajian berkaitan dengan tema, yakni arsitektur air, pasar tradisional, dan *sustainable design*.

## 1.6.2 Kerangka Berpikir



## 1.7 Metode Perancangan

Metode yang dilakukan adalah metode dengan Analisa dan pengumpulan data.

## 1. Pengumpulan Data :

- Data Primer yang terdiri data eksisting Kawasan Sungai Martapura yang meliputi :
  - a. Data tata guna lahan kawasan Tepi Sungai Martapura
  - b. Data fasilitas umum di sekitar site
  - c. Data Kepadatan penduduk area tepi sungai martapura
  - d. Data Tapak sekitar kawasan, dan
  - e. Data regulasi bangunan kawasan sungai martapura
- Data sekunder yang terdiri dari kajian tema mengenai *Ecological water Culture* disertai kajian preseden dan kajian tipologi bangunan arsitektur kultur air yang juga disertai kajian preseden.
  - Kajian tema : Kajian tentang *Ecological water Culture* dan aplikasi pada desain
  - Kajian tipologi : Kajian terkait tentang arsitektur air

## 2. Metode Analisis :

- a. Menyesuaikan konsep dengan kondisi eksisting, dan dampak yang ditimbulkan
- b. Menganalisa tipologi bangunan eksisting dan kelayakan bangunan
- c. Menganalisa studi kasus arsitektur air dan teori pendukungnya
- d. Mengevaluasi kebutuhan ruang yang dibutuhkan pada site

### 1.8 Keaslian penulisan

Untuk menghindari duplikasi terutama pada penekanan masalah, berikut ini beberapa jurnal dan karya tulis yang telah ada dan digunakan sebagai studi literature dalam penyusunan tugas akhir ini:

#### 1. Waterfront dan Rest Area di Kawasan Sungai Siak Pekanbaru

1. ROZA AMELIA. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret/2010.

Desain waterfront di sungai Siak Pekanbaru Area, dengan fokus utama desain sebagai area peristirahatan dilengkapi dengan beberapa macam fasilitas utama dan penunjang yang berfungsi sebagai sarana penyegaran kembali atau sebagai sarana

hiburan serta dapat mengembangkan potensi tepian sungai siak yang berada di Kota Pekanbaru sehingga menghasilkan lingkungan hidup yang lebih baik.

## **2. Penataan Kawasan Kanal Banjir Barat Semarang Dengan Penekanan Desain Waterfront City**

RIZKYA AYU PUSPITASARI. Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro/2013

Penekanan desain pada permasalahan lingkungan. Kondisi lingkungan di kawasan sekitar Kanal Banjir Barat Semarang belum mampu Mendukung penerapan konsep waterfront karena banyaknya bangunan liar serta belum terdapat kegiatan yang berorientasi kearah waterfront city. Oleh karena itu penulisan berfokus pada perancangan penataan kawasan Kanal Banjir Barat dengan penekanan desain waterfront city.

## **3. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin**

DESY SUGIANTI. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta/2016

Penulisan berfokus kepada managemen pasar terapung Kuin, Banjarmasin agar mampu bersaing dan membangkitkan potensi wisata dengan arahan strategi managemen berdasarkan analisis SWOT.